

# Analisis Kesulitan Siswa Kelas I dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Operasi Hitung Pengurangan di SDN Babarsari

Desi Nurfatmaningrum<sup>1</sup>, Fadzilah Nisa' Siwi Utami<sup>2</sup>, Paulina Indah Kurniasari<sup>3</sup>, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma  
e-mail: [desinurfatma19@gmail.com](mailto:desinurfatma19@gmail.com)

**ABSTRAK.** Penelitian ini menginvestigasi kesulitan belajar siswa kelas satu di SDN Babarsari, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, khususnya dalam konteks operasi bilangan. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes untuk memahami fenomena ini secara mendalam. Temuan menyoroti beberapa faktor penyebab kesulitan belajar, termasuk kurangnya minat belajar, motivasi yang rendah, gaya pengajaran yang dianggap membosankan, dan kekurangan fasilitas pembelajaran. Hasil analisis tes menunjukkan penurunan kemampuan siswa saat beralih dari representasi konkret ke abstrak, serta kesulitan dalam memahami soal cerita. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemodelan konkret diperlukan untuk memperkuat pemahaman konsep operasi bilangan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di tingkat sekolah dasar.

**Kata kunci:** Kesulitan Belajar, Operasi Bilangan, Motivasi, Minat Belajar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai suatu usaha yang direncanakan dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan proses pembelajaran yang efektif bagi para siswa. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar secara aktif mengembangkan potensi-potensi mereka, serta memberikan mereka bekal spiritual, kendali diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, sosial, dan kebangsaan (Hanafy, 2014). Pendekatan ini diperkuat oleh konsep bahwa proses pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun karakter dan memberdayakan individu secara holistik. Dalam konteks ini, pengembangan potensi diri siswa menjadi fokus utama, dan ini terjadi melalui interaksi edukatif antara siswa dan pendidik. Pendidik memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa dalam mengeksplorasi, memahami, dan mengembangkan kemampuan mereka. Interaksi positif antara siswa dan pendidik memungkinkan setiap individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka dengan memperoleh bimbingan, dukungan, dan dorongan yang diperlukan.

Menurut Gagne, yang dikutip dalam karya (Susanto, 2016) belajar dipandang sebagai suatu proses yang terstruktur yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia melalui pengalaman. Konsep ini menekankan bahwa belajar bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang mengubah perilaku, kebiasaan, dan tingkah laku seseorang. Dengan demikian, tujuan

belajar tidak hanya sekadar memperoleh informasi, tetapi juga untuk membangkitkan motivasi yang kuat dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Di tingkat sekolah dasar, peran pendidik atau guru sangatlah penting dalam membimbing siswa melalui proses pembelajaran. Instruksi yang diberikan oleh guru mencakup arahan dan bimbingan yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tetap termotivasi dan terfokus dalam proses belajar di dalam kelas. Dengan memberikan pedoman yang sesuai, para pendidik dapat mendukung siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran, sambil membangun keterampilan dan kapasitas yang diperlukan.

Selain itu, instruksi yang diberikan oleh guru juga bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana mereka belajar, mengatur strategi pembelajaran, dan mengawasi proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, instruksi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif. Dengan adanya bimbingan dan instruksi yang tepat dari guru, diharapkan siswa dapat mengalami peningkatan dalam motivasi, pemahaman, dan keterampilan mereka. Hal ini akan membantu mereka dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik serta membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan.

Matematika sering dianggap sebagai salah satu dari sedikit mata pelajaran yang paling sulit baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Di lingkungan sekolah, minat terhadap matematika sering kali kurang, dan relevansinya dalam kurikulum sering dipertanyakan karena waktu yang dibutuhkan untuk pembelajarannya. Namun, penelitian telah membuktikan bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Muijs & Reynolds, 2008).

Lebih dari sekadar menguasai keterampilan dasar numerasi, matematika juga menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir logis dan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak. Melalui pemecahan masalah matematika, siswa belajar untuk memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan keterampilan analitis, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif. Di samping itu, matematika memegang peran penting dalam beragam disiplin ilmiah lainnya, seperti fisika, rekayasa, dan statistik. Keterampilan matematika yang kuat membantu individu untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep ilmiah yang kompleks, memecahkan masalah dunia nyata, dan membuat keputusan yang informasinya didasarkan pada analisis data yang akurat dan dapat dipercaya.

Suherman menyatakan bahwa matematika merupakan subjek yang membutuhkan pemahaman yang dalam selama proses pembelajarannya, bukan sekadar mengandalkan hafalan. Studi matematika berfokus pada pola keteraturan dan struktur yang terorganisir. Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis, dimulai dari yang paling mendasar hingga yang paling kompleks, dengan topik atau konsep berikutnya yang terus berkembang. Kemampuan matematika penting bagi siswa untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, seperti melakukan operasi aritmatika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian), dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi praktis dan lainnya (Sholehah, 2017). Menurut Abdul Halim Fathani, matematika merupakan bagian dari pengetahuan yang teliti dan teratur dalam struktur. Ali Hamzah dan Muhlirarini menjelaskan bahwa matematika adalah bidang studi yang fokus pada bilangan, relasi di antara bilangan tersebut, dan teknik operasi yang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan terkait bilangan. Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman konsep menjadi krusial untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika melibatkan pemahaman mendalam terhadap inti ilmu tersebut, konsep yang terkandung di dalamnya, serta mencari hubungan antara berbagai konsep dan struktur yang ada (Chusna, 2016).

Penguasaan konsep dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan belajar siswa di sekolah, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Keterampilan dasar seperti

berhitung, membagi, menambah, dan mengurangi menjadi fondasi bagi banyak konsep matematika yang lebih kompleks. Anak-anak menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari kelas untuk meningkatkan kemampuan matematika mereka dan memperluas pemahaman mereka tentang konsep-konsep tersebut (Siregar, 2017).

Seiring bertambahnya usia, anak-anak terus mengumpulkan pengetahuan matematika melalui pengalaman di luar sekolah. Misalnya, ketika mereka berbelanja di toko atau membaca surat kabar. Pengalaman belajar di luar sekolah ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam konteks dunia nyata dan memperdalam pemahaman mereka tentang relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar di luar sekolah ini juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat hubungan antara konsep matematika yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi dunia nyata. Ini membantu mereka untuk memahami betapa pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk menggunakan pengetahuan matematika mereka secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan.

Kesulitan belajar merupakan masalah kompleks yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan akademis seseorang. Dalam banyak kasus, kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik atau kecerdasan, tetapi juga melibatkan faktor-faktor neurologis dan psikologis yang kompleks. Menurut (Masroza, 2013), gangguan neurologis dan psikologis merupakan dua penyebab umum dari kesulitan belajar. Gangguan neurologis seperti disleksia atau diskalkulia, serta gangguan psikologis seperti kecemasan, dapat menjadi hambatan serius dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas akademis.

Tidak mengherankan jika kesulitan belajar bisa terjadi di segala jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak memiliki batasan usia atau tingkat pendidikan tertentu. Bahkan, seringkali tantangan yang sama dalam belajar dijumpai di semua tingkat pendidikan, di mana matematika sering kali menjadi salah satu pelajaran yang paling sering dikeluhkan.

Beberapa siswa sering kali mempersepsikan matematika sebagai subjek yang kompleks dan kurang menarik. Kompleksitas materi dan persepsi negatif terhadap matematika dapat menjadi hambatan utama dalam pemahaman dan prestasi akademis siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Slamet, 2010) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi terhadap matematika cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Dampak dari kesulitan belajar dalam matematika tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa. Rasa takut dan kecemasan yang terkait dengan matematika dapat menghambat motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami sumber-sumber kesulitan belajar dan merancang metode pembelajaran yang cocok adalah krusial untuk membantu siswa menghadapi tantangan tersebut dan mencapai prestasi akademis yang optimal.

Dengan pertimbangan akan pentingnya matematika dan tantangan yang dihadapi oleh banyak orang dalam mempelajari subjek tersebut, tidaklah mengherankan bahwa terdapat banyak penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir dan pembelajaran matematika. Salah satu fokus penelitian yang umum adalah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa Sekolah Dasar dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan. Operasi ini merupakan dasar dari pemahaman matematika yang lebih luas, sehingga kurangnya pemahaman terhadap materi tersebut dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks.

Dalam banyak penelitian, perhatian khusus diberikan pada penyebab dari kesulitan belajar tersebut. Beberapa faktor yang sering kali menjadi fokus adalah kemampuan siswa dalam memahami simbol matematika, kecenderungan untuk menggunakan proses berpikir yang tidak tepat, dan kesulitan dalam menerapkan konsep matematika dalam konteks yang berbeda. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti motivasi belajar, minat terhadap matematika, dan gaya pengajaran guru juga sering kali menjadi subjek penelitian, karena dapat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran matematika di kelas.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan belajar siswa dalam matematika, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Ini termasuk penggunaan pendekatan yang lebih terstruktur, penyediaan bahan ajar yang sesuai, dan penekanan pada penggunaan bahan konkret dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan bahwa tingkat pemahaman dan prestasi matematika siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Kesulitan belajar yang kerap dihadapi oleh siswa bisa timbul karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik (Abdurrahman, 2012). Kesulitan belajar matematika seringkali mencakup kesalahan dalam berhitung, kesulitan dalam menjawab soal, kesulitan memahami soal cerita, dan kesulitan memahami konsep geometri (Runtukahu & Kandou, 2014).

Berikut adalah Setiap orang mungkin menghadapi rintangan yang beragam dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan diperkenalkannya kurikulum 13, subjek matematika di tingkat dasar telah dimasukkan ke dalam kerangka pembelajaran tematik. Pendekatan pembelajaran tematik ini memadukan beberapa mata pelajaran yang saling terkait, sehingga siswa tidak dapat fokus secara eksklusif pada pembelajaran matematika.

Beberapa jenis kesulitan belajar yang perlu diidentifikasi; 1) Disleksia, sebuah kondisi yang menghambat kemampuan seseorang dalam membaca atau menulis, sering kali memerlukan pendekatan belajar khusus untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. 2) Dispraksia, yang ditandai oleh rendahnya keterampilan motorik, bisa mengakibatkan kesulitan bagi individu dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, seperti menulis atau menggerakkan anggota tubuh secara terkoordinasi. 3) Disgrafia, sebuah gangguan belajar yang membuat proses menulis menjadi sulit bagi individu, membutuhkan dukungan dan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. 4) Diskalkulia, merupakan kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan atau memahami konsep matematika, sering kali memerlukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemodelan konkret dan praktik yang terstruktur. 5) Gangguan pemrosesan pendengaran, sebuah kondisi di mana otak kesulitan dalam memproses informasi suara, memerlukan strategi pembelajaran yang memperkuat pemahaman melalui metode visual atau multisensori. 6) Gangguan pemrosesan visual, yang menyebabkan kesulitan dalam menginterpretasikan informasi visual, sering membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mendukung dengan penggunaan media visual yang jelas dan strategi pemahaman konsep yang konkret. 7) Ketidakmampuan belajar nonverbal, dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara, sehingga mungkin memerlukan pendekatan belajar yang memfokuskan pada pengenalan dan interpretasi sosial yang eksplisit. 8) Defisit persepsi visual/motorik visual, yang dapat mengakibatkan koordinasi yang buruk antara tangan dan mata, sering kali memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latihan motorik dan visual untuk meningkatkan keterampilan koordinasi pada anak-anak.

Di tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas-kelas awal, seringkali siswa mengalami kesulitan belajar terutama dalam topik pengurangan. Kurangnya pemahaman siswa terhadap metode berhitung yang benar seringkali menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan

kesulitan ini. Beberapa siswa mungkin kesulitan dalam memahami konsep pengurangan itu sendiri atau mungkin tidak terbiasa dengan strategi berhitung yang tepat untuk menyelesaikan masalah pengurangan. Kurangnya fokus siswa saat guru menjelaskan materi juga dapat memperparah situasi, karena pemahaman yang tidak memadai terhadap konsep-konsep dasar dapat membuat siswa ketinggalan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, munculnya miskonsepsi saat mengerjakan soal juga menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Miskonsepsi ini bisa muncul karena pemahaman yang salah terhadap konsep-konsep matematika yang mendasar, atau karena kesulitan dalam menerapkan konsep tersebut dalam konteks soal yang diberikan. Misalnya, siswa mungkin salah menginterpretasikan soal atau menggunakan strategi yang tidak sesuai untuk menyelesaikan masalah pengurangan.

Selain faktor internal siswa, faktor lingkungan juga dapat memainkan peran penting dalam menyebabkan kesulitan belajar matematika. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti kelas yang bising atau kurangnya bahan-bahan ajar yang memadai, dapat mengganggu proses pembelajaran dan mempengaruhi konsentrasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nora, Sundari & Sukamtro (2019) menyoroti pentingnya memperhatikan faktor internal dan eksternal dalam memahami penyebab kesulitan belajar matematika. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka dalam matematika.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam rangka menggambarkan dan memahami fenomena kesulitan belajar siswa kelas satu di SDN Babarsari, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dengan mendalam tentang bagaimana siswa dan guru mengalami dan merespons kesulitan belajar dalam konteks nyata. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan masalah manusia, sehingga cocok untuk mengeksplorasi kompleksitas pengalaman belajar di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap masalah atau fenomena yang terjadi terkait kesulitan belajar, baik itu yang bersifat alami maupun yang muncul dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti akan menjelaskan secara detail karakteristik dan dinamika dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas satu, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Babarsari, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, dengan melibatkan siswa kelas satu beserta guru kelasnya sebagai subjek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan gambaran yang representatif tentang kesulitan belajar pada tingkat sekolah dasar di wilayah tersebut. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan tes. Melalui observasi, peneliti dapat secara langsung mengamati interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, serta lingkungan pembelajaran yang ada. Wawancara dengan siswa dan guru memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait kesulitan belajar. Selain itu,

penggunaan tes juga penting untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah operasi bilangan secara langsung.

Dalam proses observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang terjadi di kelas saat pembelajaran matematika, khususnya pada topik operasi bilangan. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa dan guru berinteraksi serta menghadapi materi tersebut. Dengan mencatat aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, peneliti dapat mengidentifikasi dengan lebih jelas di mana titik-titik kesulitan belajar muncul selama proses pembelajaran.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengetahui secara langsung dari perspektif mereka tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada topik operasi bilangan. Guru dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar materi ini, sementara siswa dapat membagikan pengalaman dan pandangan mereka tentang kesulitan belajar yang mereka alami.

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah operasi bilangan, peneliti menggunakan tes tertulis berupa esai dengan tiga soal. Tes ini dirancang untuk menguji pemahaman siswa tentang konsep dan aplikasi operasi bilangan. Hasil tes kemudian dinilai berdasarkan persentase jawaban yang benar dari keseluruhan soal. Dengan demikian, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi tersebut dan mengidentifikasi area-area di mana mereka masih mengalami kesulitan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan salah satu tahapan penting yang melibatkan beberapa langkah sistematis. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan agar menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Reduksi data ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik seperti pengkodean, kategorisasi, dan abstraksi untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama dalam data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil analisis data secara sistematis dan terstruktur, baik dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau citra yang memperlihatkan temuan-temuan utama dari penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi yang ditemukan kepada pembaca dengan jelas dan efektif.

Terakhir, setelah data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan-temuan dari analisis data untuk menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi atau dikonfirmasi melalui analisis tambahan, diskusi dengan pakar, atau perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil merupakan refleksi yang akurat dan valid dari temuan penelitian.

Setelah analisis data selesai dilakukan, hasil tes dievaluasi menggunakan skala Likert, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2010). Skala Likert ini digunakan untuk mengklasifikasikan hasil tes ke dalam lima kategori yang berbeda, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan belum baik. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang sejauh mana kemampuan siswa dalam menjawab tes tersebut dan membuat kesimpulan yang lebih terinci tentang hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil interaksi dengan siswa dan guru tentang kesulitan belajar operasi bilangan mengungkapkan beberapa hal penting: 1. Kurangnya pemahaman terhadap simbol matematika tercermin dari kesulitan siswa dalam memberikan jawaban yang tepat terhadap soal-soal yang melibatkan simbol-simbol tersebut, menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih

intensif dalam hal pemahaman konsep simbol matematika. 2. Kekeliruan dalam proses berpikir, khususnya terkait dengan kesalahan dalam menjalankan operasi penjumlahan dan pengurangan, menandakan perlunya perhatian khusus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematika. 3. Kesalahan dalam perhitungan, baik dalam tahap menghitung maupun menafsirkan data, menegaskan pentingnya latihan dan pengulangan yang lebih intensif dalam memperbaiki keterampilan dasar matematika siswa. 4. Kesulitan siswa dalam memahami soal, terutama bagi yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca, menunjukkan perlunya dukungan tambahan dalam bentuk strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami konteks soal matematika dengan lebih baik.

Selama pengamatan langsung saat proses pembelajaran, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam operasi bilangan: 1. Kurangnya minat belajar siswa menjadi faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam memahami operasi bilangan, menandakan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. 2. Motivasi belajar yang kurang, terutama yang tercermin dari kurangnya dukungan orang tua, menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak mereka untuk belajar, serta perlunya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. 3. Gaya pengajaran yang dianggap membosankan oleh guru merupakan faktor yang signifikan dalam menurunkan minat belajar siswa, sehingga penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan mengasyikkan agar dapat membangkitkan minat belajar siswa. 4. Tersedianya fasilitas pembelajaran, terutama bagi sekolah yang berlokasi di daerah pinggiran atau pesisir utara Kabupaten Tangerang yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah, menandakan perlunya alokasi sumber daya yang lebih baik dan dukungan yang lebih besar dari pemerintah daerah untuk meningkatkan akses siswa terhadap fasilitas pembelajaran yang memadai.

Semua faktor ini berkontribusi signifikan terhadap kemampuan belajar siswa dalam memahami materi operasi bilangan.

Dalam analisis hasil tes yang melibatkan 35 siswa, ditemukan hasil sebagai berikut:

Soal pertama dalam tes fokus pada operasi pengurangan, yang disajikan dalam bentuk gambar dengan menggunakan representasi batang lidi. Siswa diminta untuk menghitung jumlah batang lidi yang tersisa setelah beberapa diambil dari kotak pertama, serta menentukan jumlah sisa batang lidi yang masih ada. Dari hasil evaluasi soal nomor 1, terlihat bahwa sekitar 82% dari total 35 siswa berhasil menjawab dengan benar. Mayoritas siswa dapat diklasifikasikan dalam kategori sangat baik karena 82% dari mereka berhasil menjawab dengan tepat, yang mencakup rentang 81% hingga 100%.

Menurut pengamatan guru, siswa tidak menghadapi kesulitan yang signifikan saat menjawab pertanyaan terkait pengurangan bilangan yang diilustrasikan melalui benda konkret. Ini sesuai dengan pengalaman langsung saat siswa ditanya secara lisan atau secara langsung, di mana mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep tersebut. Meskipun ada sedikit penurunan dalam jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada pertanyaan ini, penurunan tersebut dapat diatribusikan kepada kurangnya kesiapan siswa dalam menjawab soal secara keseluruhan.

Pada soal nomor 2, siswa diberikan tugas untuk melakukan operasi pengurangan antara dua bilangan menggunakan representasi lambang bilangan, tanpa menggunakan gambar sebagai bantuan visual. Evaluasi terhadap soal nomor 2 menunjukkan bahwa 20 siswa berhasil menjawab dengan tepat, yang setara dengan persentase 57%. Dalam kategori kemampuan operasi hitung, pencapaian ini menempatkan siswa dalam kategori cukup baik, karena angka tersebut berada di antara 41% hingga 60%.

Terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang mampu menjawab dengan benar pada jenis soal ini. Penurunan ini dapat disebabkan oleh peralihan dari penggunaan model konkret operasi pengurangan bilangan ke bentuk abstrak. Peralihan semacam ini mungkin menimbulkan kesulitan bagi sebagian siswa dalam memahami dan menerapkan konsep secara lebih abstrak. Hasil ini juga menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal operasi pengurangan dalam format abstrak.

Peralihan antara representasi konkret dan abstrak merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan perubahan semacam itu dan diberi bantuan yang cukup untuk memahami konsep secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mencakup langkah-langkah yang progresif dari konkret ke abstrak dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan tersebut dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Soal nomor 3 menghadirkan tantangan bagi siswa dengan mempersempit pertanyaan cerita yang mengintegrasikan operasi pengurangan. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 11 dari total 35 siswa yang mampu menjawab dengan benar, menghasilkan persentase sebesar 31%. Dalam kategori kemampuan operasi hitung, pencapaian ini menempatkan siswa pada kategori kurang baik karena persentasenya berada di rentang 21% hingga 40%.

Dari aspek soal berbentuk cerita, terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam memahami soal cerita, terutama karena kemampuan membaca yang masih belum lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami konteks dan persyaratan soal cerita. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk membantu siswa dalam membaca soal cerita dan memahami isinya dengan baik.

Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting. Guru perlu memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang memadai tentang cerita yang disajikan dalam soal, serta memberikan bantuan yang diperlukan untuk memahami konteks dan mengekstrak informasi yang relevan dari soal. Dengan demikian, guru dapat memfasilitasi proses pemahaman siswa terhadap soal cerita, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran operasi bilangan yang melibatkan pemodelan diperlukan untuk memastikan pemahaman konsep operasi bilangan yang baik. Hal ini dapat dicapai dengan menyampaikan materi operasi bilangan melalui penggunaan objek konkret. Proses pendidikan matematika biasanya dimulai dengan pengenalan konsep melalui objek konkret, dilanjutkan dengan tahap semikonkret, dan akhirnya mencapai level abstrak.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah menggambarkan dan menganalisis kesulitan belajar siswa kelas satu di SDN Babarsari, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, khususnya dalam konteks operasi bilangan. Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas matematika, terutama dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.

Pertama, terdapat kekurangan dalam pemahaman simbol matematika, yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mengartikan dan menerapkan konsep matematika dalam konteks soal.

Kedua, terdapat kekeliruan dalam proses berpikir, terutama terkait dengan kesalahan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan. Ketiga, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami soal, terutama bagi mereka yang belum mahir membaca.



Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar ini meliputi kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, gaya pengajaran yang dianggap membosankan oleh guru, serta tersedianya fasilitas pembelajaran yang kurang memadai. Selain itu, peralihan antara representasi konkret dan abstrak dalam pembelajaran matematika juga menjadi tantangan bagi sebagian siswa.

Namun, meskipun terdapat kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemodelan konkret tetap penting dalam memastikan pemahaman konsep matematika yang baik. Guru memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi proses pembelajaran, termasuk dalam membantu siswa memahami soal cerita dan konteks matematika yang disajikan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dan membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, pemberian motivasi yang lebih baik, dukungan orang tua yang lebih kuat, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang lebih memadai. Selain itu, perlu adanya upaya untuk memfasilitasi peralihan siswa dari representasi konkret ke abstrak dalam pembelajaran matematika.

Dengan implementasi strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan yang memadai, diharapkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam matematika dapat diatasi, dan siswa dapat mencapai pemahaman dan prestasi matematika yang lebih baik di masa depan. Semua pihak, baik guru, orang tua, maupun pemerintah, memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan matematika siswa secara optimal

## **REFERENSI**

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. PT. Rineka Cipta. .
- Chusna, F. A. (2016). *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo*,.
- Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. *Lentera Pendidikan* , 17(1), 66–79.
- Masroza, F. (2013). *Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1).
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. *Pustaka Pelajar*.
- Runtutukahu, T., & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Ar-Ruzz Media.
- Sholehah, L. M. (2017). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi*. *Jurnal Wacana Akademika*, 1(2), 152.
- Siregar, N. R. (2017). *Persepsi Siswa pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan pada Siswa yang Menyenangi Game*. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(1).
- Slamet. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.